

BAB II TINJAUAN EKSISTING DAN TEORITIK

2.1 TINJAUAN EKSISTING

2.1.1 Latar Belakang Kota Demak

Kota Demak terletak di Provinsi Jawa Tengah bagian Utara. Kota ini sendiri merupakan sebuah situs kawasan bernilai historis tinggi, karena kota ini memiliki sejarah sebagai bekas Kerajaan Islam di Jawa, dan sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Pariwisata daerah berorientasi pada nilai historis tersebut, dengan berpusat pada situs Masjid Agung Demak, dan peninggalan – peninggalan Wali Sanga, serta makam Sunan Kalijaga.

Dengan kota Semarang dan Kudus sebagai kota pusat ekonomi dan industri yang mengapit kota Demak, menjadikan Demak sebagai kota berkembang yang mengakomodir dan mendukung kegiatan – kegiatan kedua kota besar tersebut. Dalam perkembangannya, Demak seakan menjadi kota satelit dari kedua kota besar tersebut.

Kota Demak dibagi menjadi 5 wilayah pengembangan. Site terletak pada BWK III, yaitu di bagian selatan wilayah kota Demak yang dilalui oleh jaringan jalan utama dan jaringan arteri sekunder (jalan lingkar) yang masih dalam tahap penyelesaian. Keadaan topografi mempunyai bentuk permukaan tanah yang relatif datar dan berada pada ketinggian 3 – 10 meter di atas permukaan laut, dengan tanah berjenis grumosol kelabu tua. Hidrologi wilayah dengan keadaan curah hujan yang relatif memadai sistem air tanah dan air permukaan.

Pada umumnya, penggunaan lahan utama dimanfaatkan bagi kepentingan pengembangan kegiatan perdagangan, pemukiman, pengembangan fasilitas pelayanan umum (universitas, madrasah, pondok pesantren, dan rumah sakit swasta), dan sebagian masih berupa lahan kosong atau ruang terbuka dan sebagian besar berupa sawah.

Komposisi penduduk BWK III tahun 2000 menunjukkan jumlah usia sekolah menduduki rangking ketiga teratas sebanyak 20.65 % setelah usia produktif 43.41 % dan usia lanjut 21.07 %. Sedangkan perbandingan jumlah lainnya, balita 8.34 %, dan usia angkatan kerja 6.53 %.

Dalam perkembangan kota, fasilitas yang berkembang adalah fasilitas peribadatan dan pendidikan. Sedangkan fasilitas yang mengalami perkembangan lambat adalah fasilitas hiburan dan olahraga. Untuk fasilitas hiburan, masyarakat lebih cenderung untuk mencarinya di luar kota. Sedangkan Demak sendiri mempunyai sarana hiburan khas kota Demak, namun diselenggarakan hanya setahun sekali, yaitu perayaan Prajurit 40 an dan Grebeg Besar.

Dalam Rencana Detil Tata Ruang Kota BWK III Kota Demak untuk saran Rekreasi dan Olahraga menggunakan standar sebagai berikut :

- Setiap penduduk 250 jiwa membutuhkan 1 buah taman dengan luas 250 m²
- Setiap penduduk 2500 jiwa dibutuhkan 1 buah taman dengan luas area 1250 m²
- Setiap penduduk 30000 jiwa dibutuhkan 1 buah taman dengan luas 9000 m²
- Mempunyai fungsi sebagai taman dan lapangan olahraga, lokasi taman diusahakan disatukan dengan pusat kegiatan masyarakat dan merupakan faktor pengikat lingkungan.

Pada BWK III site terletak pada blok 1, dimana fungsi elemen – elemen utamanya diperuntukkan dengan dominasi kegiatan :

- Pendidikan , dengan KDB 50 – 60 %
- Perdagangan dan jasa , dengan KDB 60 – 70 %
- Kesehatan , dengan KDB 50 – 60 %
- Rekreasi , dengan KDB 50 – 60 %
- Pemukiman , dengan KDB 50 – 60 %

Dengan elemen penunjang , :

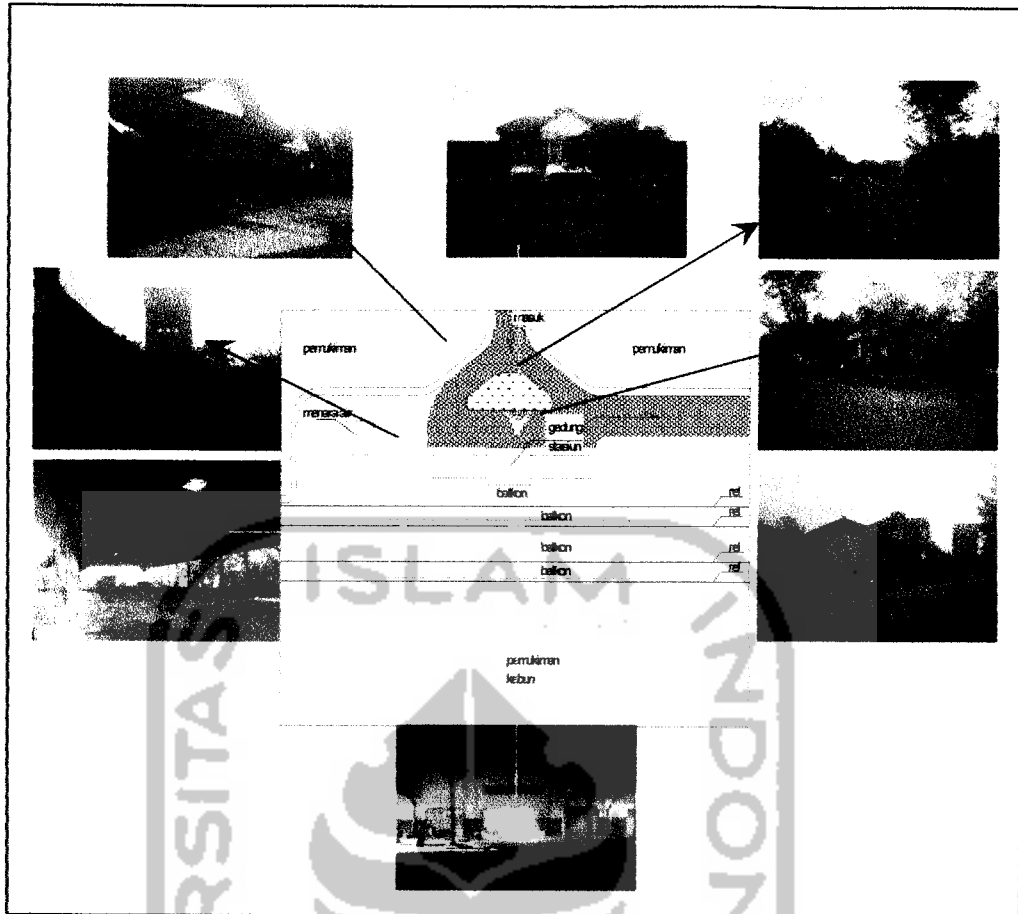
- Peribadatan
- Taman kota, jalur hijau, open space
- Perkantoran.

Sesuai arahan masing – masing BWK ketinggian bangunan blok 1 ditetapkan 3 lantai dan KLB maksimal 2.1 dengan ketinggian minimal 4 meter dan maksimal 12 meter.

2.1.2 Rencana Tapak

Dibangun diatas lahan seluas 36 ha, dengan komposisi massa bangunan hanya sebatas kuranglebih 2 ha ditengah – tengah site.

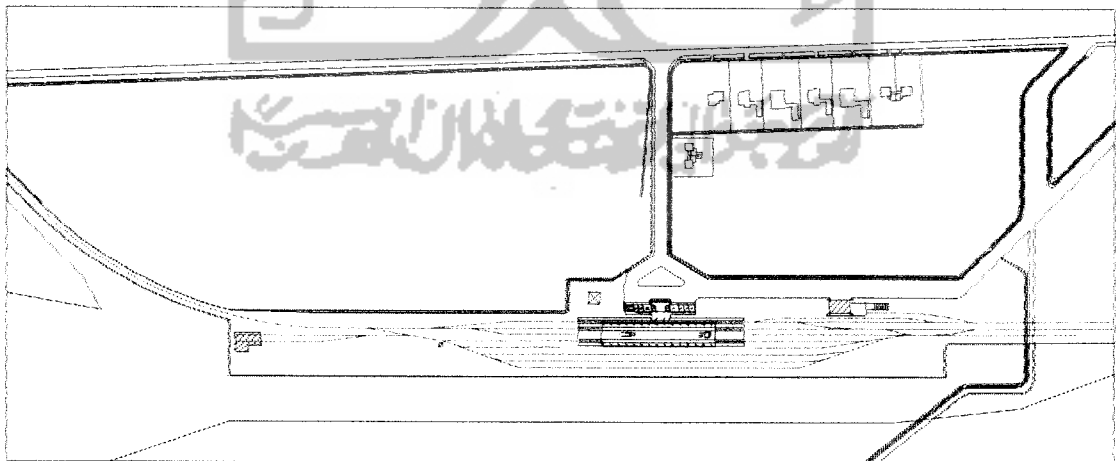
- Batas utara : jalan raya
- Batas timur : pemukiman
- Batas selatan : kebun
- Batas barat : pemukiman



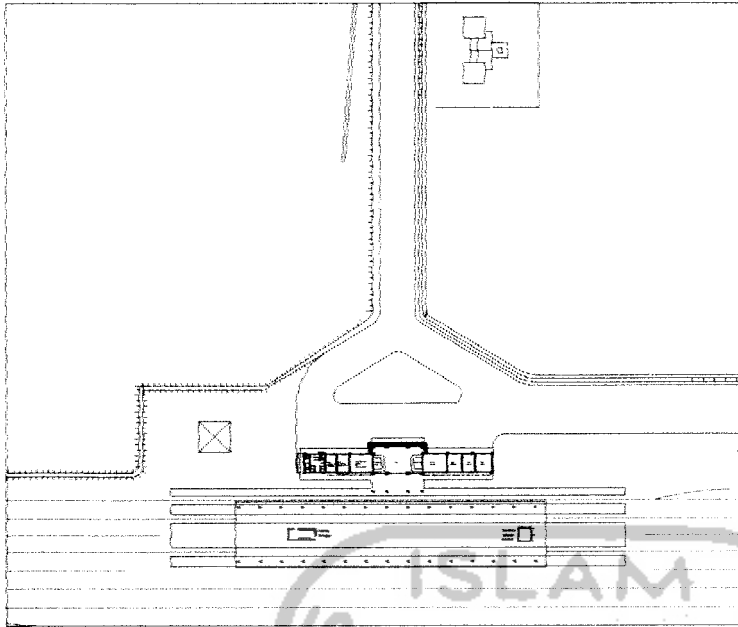
Gb.6 View ke dalam dan keluar site

2.1.3 Batasan Konservasi site

Batasan konservasi site hanya pada seluas 16.477 m².



Gb.7a. Batas tanah Stasiun



Batasan site pada bangunan berjarak :
 Utara : 71.2 m dari jalan utama
 Selatan : 1.3 m dari bangunan
 Timur : 8 m dari bangunan.
 Barat : 13 m dari bangunan.

Gb.7b. Batas Site

2.2 TINJAUAN TEORITIK

2.2.1 Revitalisasi

2.2.1.1 Fakta Aktual

Revitalisasi pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan nafas kehidupan sebuah kawasan atau bangunan yang spesifik, disamping adanya kewajiban untuk memelihara dan mengembangkannya agar dapat mengikuti perkembangan jaman dan tidak "mati" lagi.

Kematian sebuah kawasan atau bangunan bukan hanya terpaut pada kawasan atau bangunan yang benar – benar tidak digunakan lagi, namun lebih pada nilai guna atau kualitas guna dari bangunan dan kawasan tersebut.:

2.2.1.2 Konservasi Bangunan

Hal Pelestarian Bangunan warisan pada dasarnya mengarah pada apresiasi arsitektur itu sendiri dan proses pembelajaran pada apa yang terkandung di dalam bangunan tersebut, entah itu cerita hidupnya, atau sejarah yang melibatkannya, atau mungkin karena arsitektur dari bangunan itu sendiri.

Kriteria yang membuat Stasiun Demak sebagai objek konservasi menurut Kriteria yang ditetapkan oleh J. Catanase (1979) adalah :

1. estetika
 Bangunan Stasiun Demak menggunakan arsitektur Kolonial yang mengacu pada gaya Art Deco, sangat kontras dengan gaya – gaya arsitektur lokal. Bagian peron terminal menggunakan struktur baja.
2. kejamakan

Bentuk bangunan simetris, mengacu pada gaya bangunan Eropa, dimana sumbu sangat jelas dengan diwakili oleh satu pohon beringin besar, tiang bendera, dan jalan entrance utama.

3. kelangkaan
Stasiun ini merupakan salah satu hasil karya arsitek Belanda W. G. Orleesbaar pada tahun 1920, yang berarti bangunan ini telah berumur 86 tahun, yang dapat berarti juga telah melewati hampir tiga generasi.
4. keluarbiasaan
Dibandingkan dengan bangunan – bangunan di sekitarnya, Stasiun Demak mudah dibedakan. Dengan mengacu pada arsitektur Eropa, dimana bahan masif dan logam sudah digunakan, bangunan Stasiun Demak menjadi menonjol dan berbeda dari bangunan lokal.
5. peranan sejarah
Sejarah perkereta apian di Indonesia dimulai dari kota Semarang. Stasiun Demak merupakan salah satu bagian dari perjalanan sejarah tersebut, yang membawa Demak sebagai salah satu kota yang memiliki nilai dari sejarah Transportasi di Indonesia.
6. memperkuat kawasan
kawasan sekitar bangunan kini menjadi kawasan pemukiman yang dikenal sebagai Stasiun, mengacu pada ingatan masyarakat pada fungsi asli kawasan ini dahulu sebagai Stasiun Kereta Api. Hingga keberadaan bangunan Stasiun ini menjadi penting karena pada dasarnya bangunan ini sebagai landmark kawasan.

Nilai – nilai yang tersimpan di dalam bangunan Stasiun Demak ini bukan hanya semata – mata berupa tampilan fisik saja, tetapi juga membawa identitas dari kawasan sekitarnya, yang pada akhirnya juga mepresentasikan bentuk sosio – kultural masyarakat sekitarnya, hingga kota Demak untuk lingkup yang lebih luas. Dalam konservasi terdapat tata nilai yang harus diperhatikan :

1. kondisi bangunan harus direkam sebelum diintervensi
2. bukti sejarah tidak boleh dihancurkan, dipalsukan, atau dipindahkan
3. intervensi diusahakan seminimal mungkin
4. intervensi harus didasarkan pada penghargaan terhadap integritas estetika, kesejarahan dan fisik dari properti budaya yang bersangkutan
5. semua metoda dan material yang digunakan dalam intervensi harus didokumentasikan

Sedangkan etika intervensi itu sendiri adalah :

1. harus diusahakan reversible dan repeatable
2. bila tidak memungkinkan, tidak menghalangi intervensi di masa mendatang apabila diperlukan
3. membiarkan semaksimal mungkin bagian – bagian aslinya
4. harmoni dalam warna, tekstur, form, skala, dll, namun bila diperlukan penambahan baru, harus tetap dapat dibedakan dengan yang asli

5. dilaksanakan oleh orang yang kompeten (konservatoris) atau bila tidak, minimal mendapat nasehat darinya.

Intervensi pada objek konservasi selalu membawa perubahan pada objek tersebut. Saat perubahan menjadi suatu pertimbangan dalam konservasi, serangkaian pilihan harus digali untuk meminimalisir perubahan pada kandungan nilai kepeertinagn budayanya.

Dalam pasal 15 Piagam Burra disebutkan tentang perubahan dalam konservasi :

- (1) perubahan mungkin dilakukan untuk mempertahankan signifikansi budaya, tapi tidak diinginkan jika menguirangi signifikansi budaya. Seberapa banyak perubahan pada suatu tempat harus dipandu oleh signifikansi budaya tempat itu dan intrepretasinya yang sesuai
- (2) perubahan yang mengurangi signifikansi budaya harus bersifat sementara dan harus dikembalikan seperti semula apabila keadaan mengijinkan
- (3) penghancuran bahan yang signifikan pada suatu tempat secara umu tidak dapat diterima. Namun dalam beberapa kasus, penghancuran minor mungkin layak dilakukan sebagai bagian dari konservasi. Bahan signifikan yang hilang harus dipasang kembali apabila keadaan mengijinkan.
- (4) konteribusi semuasi aspek pada signifikansi budaya sebuah tempat harus dihargai. Jika sebuah temapt mencakup bahan, fungsi, asosiasi atau makna dari beberapa periode, atau dari beberapa signifikansi budaya, maka penekanan atau suatu intrepetasi satu periode atau aspek tertentu dengan mengorbkan yang lain hanya akan dibenarkan apabila apa yang ditinggalkan, dihilangkan, atau diganti mempunyai signifikansi budaya yang kecil dan apa yang ditekankan atau diintrepetasikan memang mempunyai signifikansi budaya yang jauh lebih besar.

Sehingga lingkup kegiatan konservasi bangunan ini termasuk didalamnya :

1. kawasan Stasiun yang diwakili oleh eksistensi dari bangunan Stasiun Demak ini
2. bangunan dari Stasiun Demak itu sendiri
3. benda dan peninggalan yang berkaitan dengan fungsi asli dari bangunan ini dulu.

Dalam konservasi bangunan ini, nilai kepentingan budaya, atau signifikansi budaya lebih menitik beratkan pada kesesuaian fungsi baru pada bangunan san kawasannya.

2.2.1.3 Piagam Burra

Piagam Burra atau Burra Charter ditetapkan oleh ICOMOS (International Council of Monuments and Sites) Australia, dengan mempertimbangkan Piagam Internasional Tentang Konservasi dan Restorasi Monumen dan Situs (international Charter fot The Conservation and Restoration of Monuments and Sites) di Venice 1964, dan Resolusi Kelima Dewan Umum Badan Internasional Untuk Monument dan Situs (Resolutions Of the 5th General Assembly of International Council Of Monuments and Sites) di Moscow 1978. piagam Charter ditetapkan pada tanggal 19 Agustus 1979 di Burra Australia, kemudian mengalami revisi pada 23 Februari 1981, 23 April 1988, dan 26 November 1999.

Piagam ini berisi panduan dan standar kerja konservasi bagi semua pihak yang terlibat didalamnya. Termasuk pemilik, pengelola dan pengawas. Dalam penerapannya, Piagam Burra tidak menekankan pada satu jenis nilai bangunan saja, tetapi juga pada semua jenis tempat yang memiliki nilai budaya, atau dalam Piagam disebut signifikansi budaya, termasuk didalamnya alam (nature), asli (indigeneous), dan tempat – tempat bersejarah yang memiliki nilai budaya.

Disebutkan dalam pasal 1 Piagam Burra, objek dari konservasi adalah :

1. tempat (place)
termasuk didalamnya situs, area, lahan, lansekap, area, atau konstruksi sejenis, kelompok bangunan atau konstruksi yang sejenis, atau termasuk juga komponen, isi, ruang dan pemandangan.
2. Signifikansi Budaya (cultural Significants)
Artinya nilai – nilai estetis, historis, ilmiah, sosial, atau spiritual untuk generasi terdahulu, kini dan masa yang akan datang.

Konsep Tempat dalam piagam ini mempunyai interpretasi yang luas, dimana didalamnya termasuk juga Tugu peringatan, pepohonan, taman, lapangan, tempat kejadian sejarah, kawasan kota besar, kota kecil, kawasan industri, situs arkeologi, dan tempat – tempat spiritual dan religius. Dalam pendefinisian tempat – tempat objek konservasi, Piagam ini menitikberatkan pada sebuah Signifikansi budaya, atau *cultural Significants*. *Significants*, atau dalam terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia berarti penting atau berarti, dapat kita simpulkan sebagai sebuah nilai kepentingan yang berkaitan pada suatu aspek, atau dalam hal ini adalah budaya. Sebuah nilai Kepentingan budaya, menurut Piagam Burra, dapat ditemukan melalui tempat atau bangunan itu sendiri, bahan – bahannya, tata letaknya, fungsinya, asosiasinya, maknanya, rekamannya, tempat – tempat terkait, atau objek – objek terkait. Konsep dari Pelestarian yang didasarkan oleh Burra Charter mengacu pada konsep Konservasi; semua kegiatan yang dilakukan untuk menjaga suatu tempat atau bangunan tertentu untuk kepentingan kebudayaan, dimana termasuk didalamnya perawatan dan untuk kondisi tertentu dimungkinkan untuk dilakukan:

1. maintenance
upaya melindungi bangunan, atau lingkungannya seperti apapun keadaannya saat itu untuk mencegah dari kerusakan yang lebih lanjut, tanpa ada upaya untuk mengembalikan ke keadaan yang aslinya.
2. preservation
upaya melindungi bangunan atau lingkungan dari segala macam kerusakan, sehingga bangunan terjaga persis seperti aslinya.
3. restoration

upaya mengembalikan kondisi fisik bangunan seperti sedia kala dengan membuang elemen – elemen tambahan serta memasang kembali elemen – elemen orisinalnya tanpa menambah bagian apapun yang baru.

4. rekonstruktion
membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinil bangunan, dengan material baru ataupun yang lama.
5. adaptation
merubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai.
6. compatible use

mengembalikan bangunan sehingga dapat digunakan untuk fungsi baru tapi tidak merubah struktur bangunan aslinya

2.2.1.4 Bangunan dan Kawasannya

Sebuah bangunan tidak bisa dipisahkan dengan kawasan tempat ia didirikan. Kaitan antara bangunan dan kawasannya semacam ini dapat menumbuhkan sebuah kepentingan budaya karena perkembangan kawasan akan tercermin dari bangunannya, dan bangunan merupakan wajah dari kawasan tersebut.

Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut merupakan komponen utama untuk dipertimbangkan. Usaha untuk menghasilkan keuntungan dari upaya pelestarian bagi masyarakat, kualitas hidup yang lebih baik, peningkatan pendapatan dan lingkungan yang ramah menjadi tujuan utama pelestarian. Manajemen pelestarian kawasan bersejarah menjadi alat untuk mencapai tujuan termasuk keterlibatan total masyarakat untuk mengelola sendiri (people centered management). Dilihat dari segi ini, jelas, keterkaitan masyarakat dengan objek konservasi tidak dapat dipisahkan, berkesinambungan dan saling menyokong satu sama lain, walaupun masyarakat sendiri seringkali tidak menyadari arti dari sebuah kawasan atau bangunan terhadap kehidupannya.

Hingga penting adanya pembinaan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat tersebut secara fisik, pada objek konservasi untuk menumbuhkan ikatan antara masyarakat dan objek konservasi, dimana hubungan ini akan membantu kelangsungan hidup objek konservasi dan sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat kawasan tersebut.

Atau dapat disimpulkan :

- a. objek konservasi tersebut harus menunjukkan hubungan yang penting antara pelestarian dan kebanggaan masyarakat setempat;

- b. objek konservasi tersebut harus potensial menjadi katalisator usaha revitalisasi dan pembangunan;
- c. objek konservasi tersebut harus memiliki dukungan masyarakat dan politik.

2.2.2 Definisi Taman Budaya

Taman

lingkungan binaan, ruang terbuka dimana elemen alam lebih dominan

Budaya

budaya berasal dari dua kata yaitu budi dan daya. Budi adalah perasaan yang timbul dari pikiran disertai dengan otoaktivitas badaniyah, kemudian menimbulkan tindak tanduk untuk memenuhi keinginannya, yang ditujukan untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat. Sedangkan daya adalah kekuatan untuk mencapai maksud dan tujuannya didalam memenuhi keinginannya. Adapun kebudayaan menurut istilah adalah perwujudan dari oktoaktifitas jiwa, yaitu cipta (kognisi), rasa (afeksi), dan karsa (psikomotor), untuk dapat mencapai karya (perkembangan hidup). Sehingga Budaya dapat diartikan sebagai kekuatan akal atau hal –hal yang berkaitan dengan akal. Menurut DR Kuntowijoyo budaya adalah suatu sistem yang mempunyai koherensi yang dibagi dalam tiga bagian, meliputi :

Budaya dan Kebudayaan memiliki sinonim arti. Kuntjaraningrat (1974) secara terperinci membagi kebudayaan menjadi unsur – unsur yang terdiri dari sistem religi dan upacara keagamaan , sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mta pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan. Sedang menurut Asley Montagu, kebudayaan merupakan cerminan tanggapan manusia terhadap kebutuhan hidupnya. Manusia berbeda dengan binatang yang digerakkan oleh naluri dan instingnya. Ketidakmampuan manusia untuk bertindak instingtif diimbangi oleh kemampuan lain yaitu kemampuan untuk belajar, berkomunikasi, dan menguasai objek – objek lain yang bersifat fisik, yang memungkinkan berkembangnya intelegensi dn kemampuan berfikir simbolik. Selain itu manusia juga memiliki budi yang merupakan pola kejiwaan yang didalamnya terkandung dorongan –dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dan pikiran, kemauan, dan fantasi. Budi inilah yang menyebabkan manusia mengembangkan suatu hubungan yang bermakna dengan alam sekitarnya dengan memberi penilaian terhadap objek dan kejadian. Nilai inilah yang menjadi tujuan dan isi kebudayaan.

Pengertian Taman Budaya

Sebuah lingkungan binaan yang terbuka yang ditujukan sebagai wadah kegiatan – kegiatan kebudayaan, untuk memberi makna pada diri pribadi, masyarakat dan lingkungannya.

2.2.3 Integrasi Fungsi

Ruang

Integrasi fungsi baru dengan yang lama otomatis akan mengubah pola ruang yang sudah ada pada eksisting site. Dalam konteks ini, integrasi fungsi dimaksudkan pada bagaimana memadukan fungsi baru ke dalam site. Ruang – ruang spesifik dibutuhkan untuk fungsi baru tersebut, dimana integrasi antar ruang – ruang tersebut akan menentukan pola ruang yang lain, yaitu konfigurasi alur gerak.

Konfigurasi alur gerak yang terjadi karena adanya fungsi baru akan berpengaruh pada bangunan dan site, secara horisontal dan bahkan vertikal. Konfigurasi alur gerak ini akan membentuk suatu pola ruang sirkulasi yang tidak dapat lepas dari organisasi ruang, yang menurut Francis D. K. Ching bentuknya bergantung pada

- Batas – batas sirkulasi yang dibutuhkan
- Bentuk ruang yang dihubungkan
- Kualitas skala, proporsi, cahaya, dan pemandangan
- Perannya terhadap perubahan ketinggian lantai.

Bangunan dilestarikan bukan hanya karena nilai sejarah yang tersimpan didalamnya, tetapi juga karena ada nilai yang berkaitan dengan masyarakat lingkungan sekitarnya. Segala macam bentuk konservasi dari bangunan akan mempengaruhi kewasannya, sehingga bangunan ini harus diberi suatu bentuk kegiatan atau fungsi lain yang mampu sejalan dengan kegiatan masyarakat kawasan tersebut ke masa yang akan datang. Dengan dasar ini, memungkinkan pemanfaatan bangunan lama dengan memasukkan bentuk kegiatan baru, dengan pengalih fungsian dari bentuk kegiatan lama tanpa merusak bangunan.

Kesesuaian Fungsi

Kesesuaian fungsi bermaksud mengembalikan bangunan sehingga dapat digunakan untuk fungsi baru tapi tidak merubah struktur bangunan aslinya.

2.2.4 Teori Both And dan elemen Berfungsi Ganda

Kedua teori ini adalah bagian dari teori kontradiksi dalam arsitektur. Mengacu pada Robert Venturi yang mengatakan bahwa elemen – elemen yang kacau dan saling bertentangan dapat pula menjadi sebuah karya yang indah dan teratur, dengan mengekspos pada kekacauan itu. Namun, bagaimanapun juga, dalam menyajikan sebuah design yang kacau pun, seorang arsitek harus dapat

menyatukan elemen – elemen yang bertentangan tersebut dengan harmonis. Mungkin inilah yang dimaksud dengan menyajikan kekacauan dalam arsitektur. Klasifikasi kompleksitas dan kontradiksi terdiri atas dua bagian penting yaitu :

1. Bentuk dan isi sebagai perwujudan atas program/rencana dan susunannya.
2. Media dan proses dari pengertian bahwa kompleksitas dan kontradiksi adalah hasil dari penjabaran atas 'apa yang dirasakan ' dan 'apa yang dilihat.'

Pada dasarnya, kontradiksi merupakan satu kesatuan pada fenomena kompleksitas pada arsitektur, karena dalam arsitektur banyak terdapat aspek dan komponen yang menjadi dasar dan pertimbangan, juga pilihan. Penyatuan dari kompleksitas aspek dan komponen – komponen tersebut dapat dilakukan dengan :

➤ **Fenomena Both – and**

Fenomena 'Both-and' lebih pada bagian tertentu terhadap keseluruhan. Sumber dari fenomena 'Both-and' adalah kontradiksi yang mencakup beberapa tingkatan makna diantara beragam elemen didalamnya . Diantaranya yaitu sebuah media arsitektur dapat memiliki elemen-elemen yang memiliki nilai yang saling berlawanan secara bersamaan , misalnya:

- besar kecil
- tertutup-terbuka.
- Melingkar-persegi.
- Struktural-meruang.

Makna ganda yang sudah menjadi fenomena 'both-and' dapat melibatkan perubahan bentuk di samping juga kontradiksi didalamnya . Secara samar , satu makna biasanya mendominasi makna kontradiksi lainnya, tetapi dalam komposisi yang kompleks hubungan itu tidak selalu konstan. Ada saat dimana sebuah makna menjadi suatu yang dominan namun disaat yang lainnya makna yang lain terlihat yang terpenting.

➤ **Fenomena elemen berfungsi ganda.**

Elemen berfungsi ganda lebih berfokus pada fungsi dan susunan elemen itu sendiri. Elemen berfungsi ganda sangat jarang digunakan dalam arsitektur modern. Sebaliknya arsitektur modern mengutamakan pemisahan dan pengkhususan dalam segala cara , pada material dan struktur disamping program dan ruang. Elemen fungsi ganda dapat menjadi sebuah detail. Biasanya detail tersebut merupakan detail yang konvensional (Classic Style). Elemen-elemen konvensional tersebut mewakili satu tahap pengembangan revolusioner. Perubahan dalam elemen tersebut adalah hasil dari penggabungan yang lama dan yang baru yang mengalami modifikasi atau pembaharuan fungsi baik secara struktural atau program dengan koneksi yang baru . Elemen konvensional

tersebut tidak lagi memiliki kejelasan sebuah makna tapi sudah menerapkan kekayaan makna.

2.2.5 Multi Use Building

Beberapa macam fungsi dimungkinkan dimasukkan ke dalam bangunan untuk menjawab keragaman kegiatan dan kebutuhan masyarakat. Mengacu pada hal ini, revitalisasi bangunan ini menuju ke arah multi-used building, yaitu bangunan multifungsi.

Dasarnya, menurut Eberbard H. Zedler, untuk mengevaluasi sebuah multi-used building sebagai bagian dari sebuah kawasan;

1. tuntutan dari fungsi bangunan itu sendiri, kebutuhan intern dari kompleksitas fungsi yang terjadi di dalam bangunan yang merespon kebutuhan dari tiap – tiap pengguna fungsi bangunan ini, dan bentuk yang akan mewakilinya melalui karakteristik strukturnya.
2. respon dari bangunan pada kebutuhan kawasan sekitarnya, kondisi dan norma masyarakat sebagai satu kesatuan dengan bangunan dan konsep bangunan ini sendiri sebagai bagiannya.
3. ekspresi fisik dari bangunan, proporsi yang mengungkapkan ciri dan karakteristik khusus dari bangunan itu sendiri, bukan hanya ekspresi dari fungsi maupun strukturnya.

Selain dari tiga hal di atas, terutama berkaitan dengan point kedua, bahwa arsitektur adalah ekspresi dari kebudayaan masyarakat; dari masa lalu hingga sekarang, dan mendukung perkembangan kebudayaan tersebut ke masa yang akan datang. Ini menunjukkan kemenerusan fungsi dari bangunan untuk merespon kelangsungan kebudayaan masyarakat. Sehingga ekspresi seni arsitektur dari bangunan ini harus dapat mengenali kondisi sejarah dan kebudayaan kawasannya, menerima situasi eksisting dari kawasan, dan terutama, kelestarian nilai historisnya.

2.2.6 Teori Harmoni

Harmoni dapat dikatakan bila bagiannya yang tersendiri mempunyai identitas dan arah yang jelas dan dapat dianalisa secara terpisah, tetapi mereka tidak mempunyai nilai diluar dari keseluruhan bangunan. Sesuatu yang kontras dalam arsitektur dapat muncul diantara suatu keteraturan. Kontras ini dapat hadir dalam bentuk, warna, nada ataupun tekstur. Tetapi kekayaan estetik yang sebenarnya tergantung pada tingkat interaksi antara ciri-ciri arsitektural dan pertentangan otonomi antar elemen-elemennya yang terbatas dan keterkaitan antara keseluruhan. Estetika dapat terwujud dapat terwujud bila elemen penyatu lebih banyak daripada elemen pemecah. Kesuksesan estetik bergantung pada keberhasilan kesatuan atau unity, tetapi hanya jika hal tersebut mencapai nilai tertentu. Aspek-aspek fungsional dari filosofi pergerakan modern memberi inspirasi pada

arsitek-arsitek untuk memberi tujuan dari bagian-bagian suatu bangunan yang memberi pertentangan dengan aturan dari orang-orang. Pergerakan karena bangunan menjadi kompleks fungsinya, maka pertentangan diantara keseluruhan kesatuan dan efek perpecahan akibat mengekspresikan elemen-elemen yang berbeda menjadi lebih ekstrem. Kegagalan arsitek dalam penjajaran yang kontras ini dapat dilihat dengan tidak adanya irama, tidak ada prinsip yang terkoordinasi, tidak jelasnya elemen yang dominan. Sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan, untuk dapat memperoleh suatu karya arsitektur yang kompleks dan kontradiktif tapi masih memiliki kesan unity perlu diperhatikan beberapa faktor, diantara lain:

- Penggunaan bahan.
- Penggunaan bentuk
- Komposisi membentuk keseluruhan yang baik.
- Adanya hubungan irama dan prinsip-prinsip yang terkoordinasi.
- Harus ada interkoneksi.
- Kesuksesan kesatuan tercapai karena adanya penegasan yang kuat.

2.2.7 Estetika

Dalam membuat suatu karya arsitektur yang kompleks dan kontradiktif kita juga harus memikirkan faktor-faktor penentu kesuksesan estetika. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

➤ Irama

Irama ialah penerangan dari elemen-elemen, dalam hal ini yang banyak dibicarakan hadirnya iraman dengan adanya akhiran dan awalan, ciri-ciri horisontal atau vertikal dan lain-lainnya.

➤ Emphasis

Tekanan atau emphasis merupakan bagian yang menjadi pusat perhatian dan mampu memberikan ciri tertentu yang mengandung ide, tujuan dan isi.

➤ Unity

Unity merupakan organisasi antara beberapa unsur satu sama lain tidak terpisahkan. Bilamana salah satu unsur memisahkan satu sama lain maka kesatuan tersebut tidak akan tercapai.

➤ Skala/Proporsi

Skala atau proporsi dapat menciptakan estetika dengan mempertimbangkan peruntukan suatu elemen bangunan yang cukup teratur dan sesuai dengan fungsinya. Misalnya skala terhadap manusia, pintu, jendela kolom dan yang lainnya. Jika semua prinsip ini dapat diterapkan dengan baik maka akan tercipta keberhasilan estetika pada suatu bangunan.

➤ Komposisi

Komposisi merupakan suatu pengolahan unsur dan prinsip dalam usaha yang menciptakan kondisi yang unity baik kontras maupun selaras. Berhasilnya

mengkomposisikan elemen-elemen tersebut merupakan kunci kesuksesan unity terhadap keanekaragaman.

Oleh karena itu, untuk menciptakan susunan dalam suatu komposisi arsitektur yang baik maka diperlukan prinsip-prinsip aturan sebagai alat visual yang memungkinkan bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang beraneka ragam dapat bersama-sama secara konsep dan persepsi menjadi kesatuan yang utuh.

Prinsip-prinsip tersebut antara lain :

1. **SUMBU** , merupakan sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik di dalam ruang dimana bentuk dan ruang dapat tersusun
2. **SIMETRI** , merupakan distribusi bentuk dan ruang yang sama dan seimbang tderhadap satu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat)
3. **HIRARKI** , merupakan penekanan suatu elemen penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya , atau penempatan atau potongan yang secara relatif terhadap bentuk dan ruang lain dalam suatu organisasi
4. **IRAMA/PENGULANGAN** , merupakan penggunaan pola-pola yang sama untuk mengorganisir satu seri bentuk atau ruang yang serupa
5. **DATUM** , merupakan sebuah garis atau ruang yang oleh karena kesinambungan atau keteraturannya berguna untuk mengumpulkan , mengelompokkan dan mengorganisir suatu pola bentuk dan ruang
6. **TRANSFORMASI** , merupakan suatu prinsip penyusunan bentuk dan ruang melalui perubahan-perubahan , manipulasi , pertukaran yang dapat memperkuat dan mengembangkan konsep perancangan.

Proses transformasi dapat dicapai melalui cara :

- Perubahan dimensi (Dimentional transformation) : dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensinya.
- Perubahan akibat pengurangan (Subtractive transformation) ; dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian volumenya.
- Perubahan akibat penambahan (Additive transformation) ; dimana sebuah bentuk dapat diubah dengan menambah unsur-unsur tertentu pada volumenya.
Perubahan akibat penambahan dapat dicapai dengan berbagai kemungkinan :

· **Spatial tension** , terjadi karena adanya tarikan antar ruang , biasanya kedua bentuk relatif berdekatan satu sama lain , atau memiliki kesamaan visual seperti wujud , warna dan material.

· **Edge to edge contact** , terjadi karena ada pertemuan antar sisi.

· **Face to face contact** , terjadi karena adanya pertemuan permukaan.

· **Interlocking relationship** , terjadi karena adanya keterkaitan antara volume-volume ruang , dimana kedua bentuk saling menembus ke dalam masing-masing ruang. Fungsi yang berbeda menempati ruang yang berbeda pula. Pemisahan

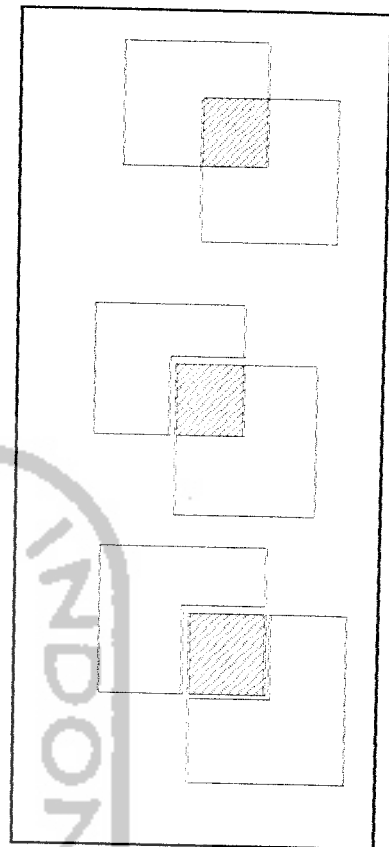
antara ruang yang satu dengan ruang yang lain tidak harus bersifat fisik. Ruang satu dengannya bisa saling berkaitan volumenya.

bagian dari ruang – ruang yang berkaitan tetap digunakan oleh masing – masing fungsi ruang secara seimbang dan merata.

Bagian ruang yang saling berkaitan melebur dengan salah satu fungsi ruang dan berintegrasi dengan fungsi ruang tersebut. Dan ruang yang satunya menjadi berkurang volume ruangnya.

Bagian yang saling berkaitan menjadi bagian yang mengintegrasikan kedua fungsi ruang, dan menjadi ruang penghubung bagi kedua fungsi ruang.

Skema.8b.
Pola Hubungan Ruang



2.2.8 Studi kasus : Tinjauan Fungsi Spesifik Museum Kereta Api Ambarawa

Museum Kereta Api Ambarawa merupakan museum teknologi sekaligus museum ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan koleksi dari museum memiliki nilai sejarah sekaligus pariwisata. Berikut tinjauan terhadap Museum Kereta Api Ambarawa yang difokuskan hanya pada aspek fungsi.

➤ Pengelolaan museum

Pengelolaan museum terbagi menjadi 2 :

- 1 lembaga yang berkaitan, dalam hal ini adalah Departemen Perhubungan, Kepala Eksploitasi Perum PJKA, Pusat Pengembangan Kereta Api dan Balai Yasa, Pusat Penelitian Teknologi dan Keilmuan Nasional
- 2 pengelola Museum Kereta Api, yang terbagi menjadi beberapa seksi yang bertanggungjawab langsung kepada Kepala Eksploitasi Perum PJKA (atau yang sekarang menjadi PT KAI), yaitu : Dinas Jalan dan Bangunan, Dinas Traksi dan Depo Lokomotif, Dinas Lalu Lintas Dan Pemasaran.

➤ Pelaku kegiatan dalam museum

Pelaku kegiatan didalam museum terbagi menjadi 2, yaitu Petugas Museum dan Pengunjung Museum.

➤ Kegiatan dalam museum

Kegiatan yang terjadi di dalam museum terbagi menjadi :

- 1 kegiatan pelayanan umum
termasuk didalamnya kegiatan informasi dan penitipan barang, kegiatan penjualan tiket, kegiatan penjualan souvenir, kegiatan di ruang pertemuan, seperti seminar atau ceramah, dan kegiatan di kafetaria.
- 2 kegiatan wisata kereta
bentuk kegiatan ini termasuk atraksi wisata kereta antik yang menyajikan teknologo khas, yaitu : cara kerja pemindahan lokomotif terhadap gerbong dengan putaran rel untuk lintas tunggal, dan cara kerja langsir kereta api, dengan perpindahan lokomotif dari depan atau belakang.
Jenis koleksi Museum terbagi menjadi 2 :
 - lokomotif yang berjumlah 25 buah
 - non lokomotif, yang terdiri dari peralatan SKA dan perlengkapannya, pesawat wesswe sinyal buatan Belanda, pesawat telepon antik, pesawat telegram morse, genta / lonceng, peralatan sinyal, maket Museum kereta Api, Meja Kursi Kayu Jati, dan bangunan museum itu sendiri.
- 3 kegiatan pameran materi koleksi
bentuk pameran yang digunakan yaitu :
 - pameran terbuka, yaitu menata benda koleksi lokomotif museum disekitar bangunan tanpa disusun sistematis
 - pameran tertutup, yaitu menata benda koleksi dengan dilindungi kaca, diletakkan diatas meja, dan sebagian ditempel di dinding di dalam ruangan museum.
- 4 kegiatan bimbingan dan edukasi
kegiatan termasuk seminar, simposium, penataran, dan semacamnya. Selain itu juga terdapat perpustakaan, kegiatan pengadaan pemutaran film dan slide, dan penerbitan, pemberian informasi, dan menyebarkan secara berkala.
- 5 kegiatan administrasi
termasuk didalamnya : kegiatan kepemimpinan museum dengan kasie dan kabag, kegiatan pelaksanaan administrasi keuangan, kegiatan administrasi surat menyurat, dan kegiatan publikasi.
- 6 kegiatan pemeliharaan / konservasi preservasi
kegiatan ini berhubungan langsung dengan koleksi museum : pengawetan dan pengamanan benda – benda materi lokomotif, pemeliharaan, penelitian dan pemeriksaan materi koleks, perbaikan dan pemeliharaan materi koleksi, rekonstruksi dan reproduksi, dan penyimpanan materi koleksi.
- 7 kegiatan penunjang

misal kegiatan mekanikal elektrik, pengawasan dan kebersihan terhadap perlengkapan, penjagaan kendaraan dan kegiatan di ruang – ruang ibadah.

➤ **Tata ruang dan tata bangunan**

Bangunan terdiri dari 2 massa bangunan, yaitu emplacement dan bangunan lavatory.

Gubahan massa berpola linear, diapit oleh 2 emplacement terbuka

Sumbu gubahan massa sangat dominan dimana pintu entrance menjadi sumbunya.

Aksesibilitas untuk kereta wisata trayek Ambarawa – Rawa Pening menggunakan fasilitas yang sudah ada.

Bangunan pengelola terdapat di bangunan Emplasemen

➤ **Fungsi yang berlaku dalam museum**

Fungsi pelestarian

Benda – benda peninggalan yang menjadi koleksi museum yaitu :

Bangunan berarsitektur kolonial, peralatan dan perlengkapan Kereta Api, Alat Komunikasi dan 25 Lokomotif Uap Kuno. 4 buah disimpan di dalam depo, 21 buah dipamerkan di emplacement terbuka.

Fungsi pendidikan

Fungsi Informasi dan Publikasi

Fungsi rekreasi

Fungsi wisata kereta

Meliputi perjalanan Ambarawa Ngampin pulang pergi sejauh 5 km dan wisata Kereta Api bergigi Ambarawa Bedono sejauh 20 km. Perjalanan berhenti di Emplasemen Jambu untuk beristirahat dan melihat lokomotif yang dilangsir ke belakang gerbong untuk melewati tanjakan, dan setelahnya dikembalikan lagi ke depan gerbong. Sistem ini menggunakan teknologi yang khas dan kuno.